Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK PEMBACA AWAL

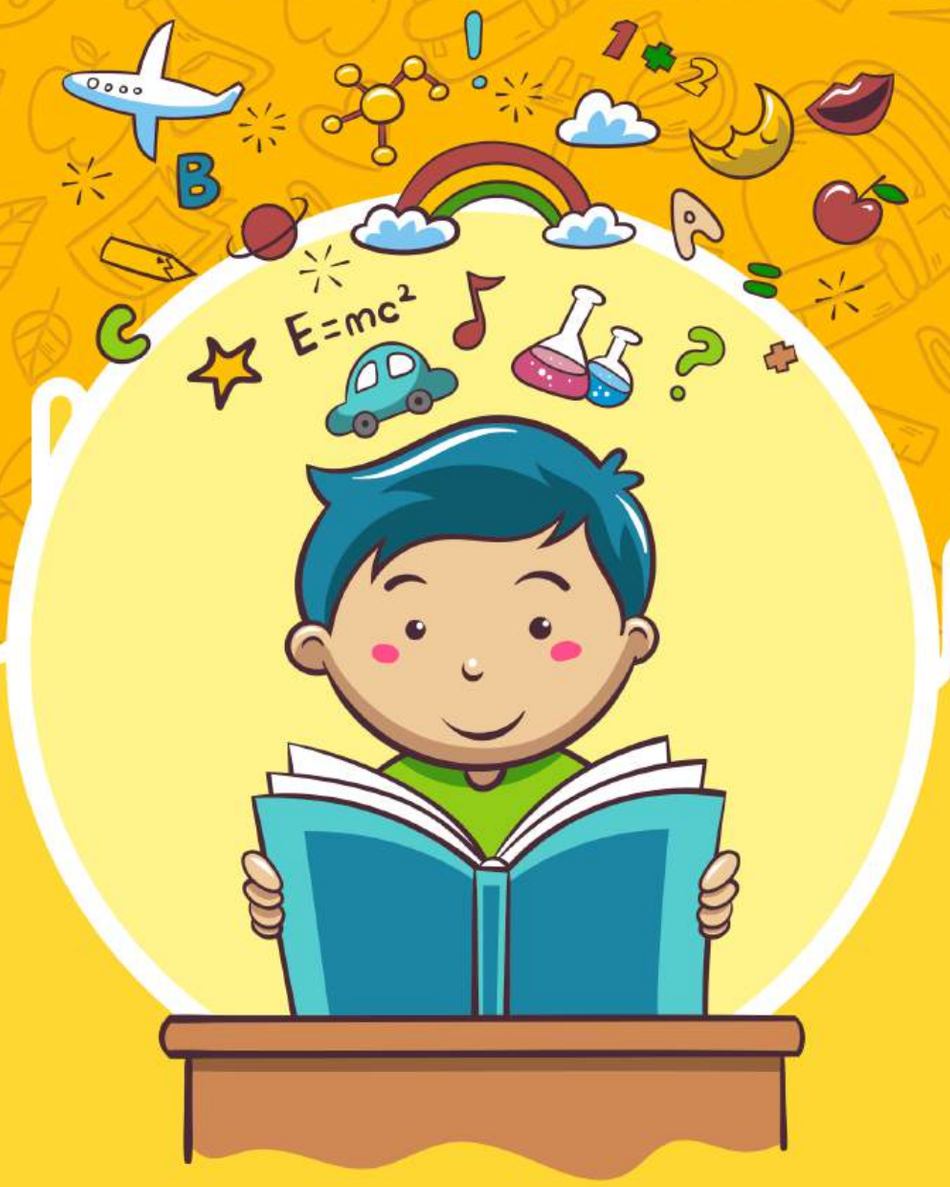

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI

untuk Pembaca Awal

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal

Pengarah
Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Penanggung Jawab
Hurip Danu Ismadi
Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Ketua Pelaksana
Tengku Syarfina

Wakil Ketua
Dewi Nastiti Lestariningsih

Penyunting
Wenny Oktavia

Penulis
Bambang Trimansyah

Penata Letak
Malikul Falah
Dzulqornain Ramadiansyah
Muhamad Sanjaya

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Tahun 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
032.224 4
TRI
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Trimansyah, Bambang
Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal/Bambang Trimansyah; Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019
vi; 54 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-602-437-973-5

LITERASI SEKOLAH

Sambutan

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga dirasakan oleh orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Pengembangan budaya literasi dilakukan pada tiga ranah pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mewujudkan Gerakan Literasi Nasional di tiga ranah tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana.

Pada tahun 2019, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan menyediakan bahan bacaan yang menyasar pembaca dini dan pembaca awal. Hal ini penting untuk membentuk karakter anak usia dini. Usia dini merupakan masa yang paling strategis untuk membentuk karakter anak. Untuk mendukung tumbuh kembang anak, mereka diberi kebebasan untuk berekspresi, berinteraksi, dan berkolaborasi agar dapat menemukan kreativitasnya.

Kapasitas literasi dasar pada pembaca awal atau siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 1, 2, dan 3 juga perlu ditingkatkan. Di antara keenam literasi dasar, yang paling mendasar adalah literasi baca-tulis yang merujuk pada kemampuan berbahasa, seperti membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Selain itu, secara komprehensif juga ditanamkan kemampuan untuk berhitung, memperhitungkan, mengamati, dan menggambar. Kegiatan literasi bagi pembaca awal haruslah menyenangkan. Aktivitas membaca hendaknya menumbuhkan kesenangan dan kepuasan di dalam diri siswa.

Buku ini hadir sebagai penunjang bagi guru dan orang tua dalam pembelajaran literasi. Buku ini memuat model langkah-langkah yang dapat diaplikasikan ke dalam proses dan strategi pembelajaran literasi yang dapat menunjang kreativitas anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Buku model pembelajaran literasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan dalam menguatkan budaya literasi di seluruh Indonesia. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi fasilitator literasi, baik guru, orang tua, pegiat literasi, masyarakat, maupun pemangku kepentingan dalam upaya penguatan budaya literasi.

Jakarta, November 2019

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan
Bahasa dan Perbukuan

Prakata

Pembelajaran literasi seyogianya berorientasi kepada siswa dan dilakukan dengan cara-cara yang kreatif. Buku sebagai salah satu media dapat digunakan sebagai bahan ajar literasi untuk membaca dan beraktivitas secara menyenangkan. Sebagai acuan dalam pembelajaran literasi berbasis buku, buku ini disusun untuk menggagas model pembelajaran literasi yang dapat menggugah dan meningkatkan daya literasi siswa.

Buku ini ditujukan untuk siswa SD dengan kemampuan membaca awal, yaitu untuk siswa SD kelas II dan III. Di dalam buku ini disertakan contoh buku nonteks (pengayaan kepribadian) yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi berbasis buku. Selanjutnya, diharapkan guru dapat mengembangkan pembelajaran literasi untuk pembaca awal dengan buku-buku lainnya yang tersedia.

Perlu dipahami bahwa tujuan penerapan model pembelajaran literasi untuk pembaca awal adalah guna meningkatkan kapasitas literasi dasar pada siswa. Di antara literasi dasar itu adalah kemampuan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Selain itu, secara terintegrasi juga ditanamkan kemampuan untuk berhitung dan memperhitungkan, serta mengamati dan menggambar.

Penulis berharap, buku ini mencapai tujuannya, yaitu melecut gagasan penerapan model pembelajaran literasi dengan berbagai strategi yang benar-benar literat. Melalui prakata ini, saya sampaikan terima kasih kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang telah memercayakan penulisan dan penyusunan buku ini kepada saya. Terima kasih juga kepada para guru peserta diskusi kelompok terpumpun yang telah memberikan masukannya. Akhir kata, selamat membaca dan mempraktikkan model pembelajaran literasi dengan gembira dan bersemangat.

Jakarta, November 2019

Bambang Trimansyah

Daftar Isi

Sambutan iii

Prakata iv

Daftar Isi vi

Bab 1 Pendahuluan 1

A. Lebih Jauh tentang Literasi 2

B. Literasi dalam Regulasi Sistem Perbukuan 3

C. Tujuan Pengembangan Model Pembelajaran Literasi 4

Bab 2 Literasi untuk Pembaca Awal 7

A. Mengembangkan Model Pembelajaran Literasi 8

B. Perjenjangan Buku 10

C. Dari Pembaca Dini ke Pembaca Awal 11

D. Buku untuk Pembaca Awal 14

E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Literasi 15

F. Pendekatan Tematik 19

G. Metode Pembelajaran Literasi 21

H. Media Pembelajaran Literasi 22

Bab 3 Metode Pembelajaran Literasi 24

A. Memilih dan Mengenali Buku 25

B. Membaca Buku 36

C. Mendiskusikan Tema Buku dan Bertanya Jawab 37

D. Menciptakan Karya 48

E. Mengevaluasi 50

Bab 4 Penutup 52

Daftar Pustaka 53

Bab 1
Pendahuluan

Boleh dikatakan sejak Gerakan Literasi digulirkan pada tahun 2016, hampir semua pendidik dan sekolah terpengaruh dengan kata "literasi". Literasi ibarat sebuah kata yang penuh energi ketika diucapkan di mana-mana. Bersamaan dengan itu, sebuah hasil riset yang menunjukkan jebloknya daya literasi masyarakat Indonesi adalah riset dari Center of Connecticut State University (CCSU) pada tahun 2016 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara paling literat.

Fakta ini menunjukkan bahwa sudah selayaknya pemerintah dan masyarakat Indonesia mengambil perhatian penuh terhadap keliterasian. John Miller, President of Central Connecticut State University (CCSU), menyebutkan bahwa kompetensi literasi menjadi salah satu indikator bagi individu suatu bangsa untuk memainkan peranannya dalam kancah ekonomi berbasis ilmu pengetahuan sehingga menjadi penentu masa depan suatu bangsa secara global.

Demikian pula dalam pemeringkatan membaca secara internasional (PIRLS, PISA, dan INAP), Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam pembelajaran literasi.

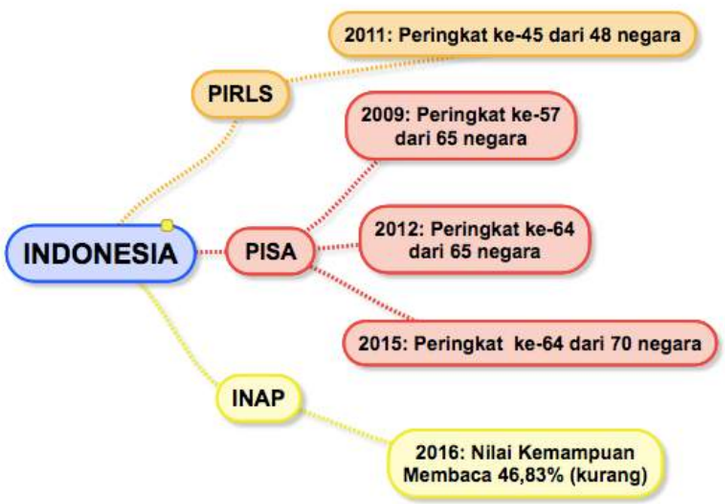

Sumber: Kemendikbud, 2016

A. Lebih Jauh tentang Literasi

Sebenarnya apa itu literasi dan bagaimana mendorong seseorang menjadi literat? Di dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) kata *literasi* mengandung tiga makna sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis dan membaca
2. Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: — komputer
3. Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup

Adapun kata *literat* hanya didefinisikan sebagai 'melek huruf'.

Berdasarkan KBBI, dapat disebutkan bahwa literasi adalah semacam kapasitas yang dimiliki individu, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Mereka yang memiliki kapasitas itu secara mumpuni disebut literat. Dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2019 tentang Sistem Perbukuan, literasi didefinisikan sebagai berikut: literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Peta jalan Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud (2017) mendefinisikan literasi sebagai berikut:

1. suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi;
2. sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks;
3. sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; dan
4. sebagai pemanfaatan teks yang bervariasi menurut subjek, genre,dan tingkat kompleksitas bahasa.

Berdasarkan perhelatan Word Economic Forum (2016), anak memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan pada abad XXI. Keenam belas keterampilan itu diwujudkan ke dalam literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan

keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka). Dalam lingkup karakter, penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia mengacu pada lima nilai utama, yakni 1) religius; 2) nasionalis; 3) mandiri; 4) gotong royong; 5) integritas (Kemendikbud, 2016).

Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah memuat enam daya literasi yang harus dimiliki seorang individu, yaitu

1. literasi baca-tulis;
2. literasi numerasi;
3. literasi sains;
4. literasi digital;
5. literasi finansial; serta
6. literasi budaya dan kewargaan.

Keenam daya literasi tersebut terintegrasi pada setiap mata pelajaran di sekolah, terutama pelajaran SD yang menggunakan kurikulum tematik.

Pemahaman yang benar terhadap literasi dan bagaimana menanamkan daya literasi bagi para pendidik mutlak harus dikuasai sehingga para pendidik tidak sekadar melaksanakan kegiatan literasi tanpa suatu tujuan yang berarti. Sesuatu yang terkait dengan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dikatakan sebagai literasi itu sendiri.

B. Literasi dalam Regulasi Sistem Perbukuan

Perhatian pemerintah yang serius terhadap keliterasian diwujudkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Pada 29 Mei 2019 Presiden Jokowi mengesahkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Selanjutnya, pada tanggal 18 Oktober 2019 Presiden juga mengesahkan Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

Di dalam UU Nomor 3 Tahun 2017 disebutkan bahwa buku sebagai salah satu sarana membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus guna mendorong masyarakat berperan dalam tingkat global. Pada Pasal 55 UU Sistem Perbukuan disebutkan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat menetapkan kebijakan pengembangan budaya literasi pada masyarakat. Jadi, ada kata-kata *mengembangkan*, *meningkatkan*, dan *memfasilitasi budaya literasi* pada upaya yang dilakukan pemerintah.

Meningkatkan daya literasi menjadi titik pijak membudayakan literasi. Keliterasian sangat berhubungan erat dengan pendidikan dan pengasuhan, baik di dalam rumah maupun di sekolah. Peran orang tua dan guru tidak dapat dinafikan untuk meningkatkan daya literasi pada setiap individu, khususnya siswa sekolah.

Sebagai bagian dari upaya menanamkan daya literasi agar masyarakat Indonesia menjadi literat, buku ini disusun dengan muatan model pembelajaran literasi. Secara khusus buku ini ditujukan untuk para guru yang mengajar di kelas 1 SD. Dalam istilah perjenjangan buku siswa kelas 1 SD dapat disebut sebagai pembaca awal.

Model pembelajaran literasi yang dikenalkan adalah berbasis buku nonteks atau buku pengayaan. Buku-buku pengayaan yang digunakan telah dipilih dari buku-buku yang diperoleh melalui Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi 2019 yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud.

C. Tujuan Pengembangan Model Pembelajaran Literasi

Model pembelajaran literasi dapat didefinisikan sebagai pola atau acuan untuk mengajarkan literasi kepada siswa atau peserta didik. Model yang dipilih di dalam buku ini adalah membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*). Di dalam buku *Researching Literacy Lives: Building Home School Communities*, Cremin et al., 2014, ditunjukkan perbedaan antara membaca instruksional dan membaca untuk kesenangan.

Membaca Instruksional Berorientasi pada	Membaca untuk Kesenangan Berorientasi pada
membaca untuk belajar	membaca untuk memilih
keterampilan	keinginan
memecahkan dan memahami	melibatkan (diri) dan merespons
pembaca sistematis	pembaca sepanjang hayat
arahan guru	arahan siswa
kepemilikan guru	kepemilikan siswa
pencapaian	prestasi
hak minimum (kelas I--III)	hak maksimum (pembaca untuk kehidupan)
agenda standar	agenda literasi

Sumber: Cremin et al., 2014 dengan modifikasi.

Pada kenyataannya di dalam kelas, meskipun dengan label kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, guru lebih banyak melakukan kegiatan membaca instruksional. Kegiatan ini jelas tidak berpusat kepada siswa.

Membaca untuk kesenangan dapat diartikan membaca secara sukarela dan memilih apa yang ingin dibaca, baik selama waktu sekolah atau pada waktu luang. Model ini dapat menjadi alat yang ampuh di semua kelompok umur dan di antara semua tingkatan pembaca. Mereka yang tidak dapat membaca akan membutuhkan bantuan dari orang lain (misalnya, orang tua atau guru) untuk mengakses dan memahami bahan bacaan yang mereka minati.

Tujuan pengembangan model pembelajaran literasi dengan cara membaca untuk kesenangan adalah agar penanaman daya literasi kepada para siswa dapat terwujud. Hal ini juga mensyaratkan tersedianya bahan bacaan literasi yang menyenangkan.

Membaca untuk kesenangan selama masa kanak-kanak telah diidentifikasi memiliki manfaat jangka panjang. Level kosakata anak-anak yang menjadi pembaca dini dan pembaca awal dalam kegiatan membaca untuk kesenangan akan meningkat

secara drastis. Hal ini disebabkan kegiatan membaca akan bertahan hingga remaja dan dewasa.

Aktivitas membaca untuk kesenangan seyogianya dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai model pembelajaran literasi. Beberapa negara maju yang mempraktikkan aktivitas ini telah memperoleh manfaat bagi anak-anak dan orang tua. Kuncinya adalah kegembiraan yang timbul dari membaca, termasuk kenikmatan membaca.

Bab 2
Literasi untuk Pembaca Awal

Membaca untuk kesenangan adalah semua aktivitas membaca yang menumbuhkan kesenangan dan kepuasan di dalam diri sehingga menyebabkan seorang pembaca “tenggelam” dalam bacaan yang sedang dibacanya (Neil, 1988). Aktivitas membaca untuk kesenangan sangat bergantung pada ketersediaan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan keinginan siswa. Hal terpenting dalam membaca untuk kesenangan adalah 1) kebebasan siswa memilih bacaannya sendiri; 2) kebebasan siswa mengatur kecepatan membacanya; dan 3) guru tidak menilai kemampuan membaca siswa, tetapi mendorong siswa mendiskusikan bacaan.

Motivasi membaca untuk kesenangan dapat ditumbuhkan guru dengan memilihkan buku bacaan yang tepat untuk anak-anak. Guru memberi kesempatan membaca bagi anak-anak dengan cara yang anak-anak inginkan, misalnya membaca sendiri atau membaca bersama-sama, membolak-balik buku dengan melihat gambar-gambar, bertanya, dan mengambil kesimpulan dari bacaan.

Dalam konteks pembelajaran untuk pembaca awal, guru dapat menawarkan pilihan kepada siswa, apakah buku dibaca bersama-sama atau dibacakan, baik oleh guru maupun siswa. Jika dibacakan bersama-sama, tentu akan ada kesulitan karena buku harus tersedia banyak, yaitu satu buku untuk satu siswa. Salah satu pilihan yang dapat digunakan adalah memberi giliran kepada setiap siswa untuk membaca satu kalimat atau satu bagian cerita.

Suasana yang dibangun dalam kegiatan membaca secara menyenangkan haruslah suasana yang gembira dan tidak menakutkan bagi siswa, terutama mereka yang merasa belum lancar membaca. Guru juga harus mengingkatkan siswa untuk tidak menertawakan temannya yang belum mampu membaca secara lancar.

A. Mengembangkan Model Pembelajaran Literasi

Konteks membaca secara menyenangkan bagi pembaca awal ini adalah memahami secara sederhana tema buku yang mereka baca, terutama menggali manfaat yang mereka peroleh dari buku tersebut. Tip dari Tony Buzan di dalam bukunya *Use Both Side of Your Brain* ini tampaknya dapat digunakan guru untuk mengembangkan model pembelajaran literasi.

1. Pengenalan

Tahap pertama dari membaca buku adalah mengenali. Pembaca mengenali dahulu simbol-simbol yang ada pada sebuah buku. Saat ini buku-buku memuat simbol bukan hanya berupa teks dan gambar, melainkan juga ikon dan infografik. Pengenalan yang cermat atas simbol-simbol buku akan membuat pembaca lebih nyaman dan cepat membaca buku.

2. Peleburan

Setelah mengenal buku, pembaca mulai masuk ke proses penyesuaian atau asimilasi. Pembaca dibantu oleh mata untuk menangkap simbol, kemudian saraf-saraf mengirimkan makna simbol kepada pusat berpikir (otak) dan seterusnya. Di sini terjadi semacam tarik-ulur atau jual-beli antara apa yang disampaikan oleh buku dan apa yang dimiliki pembaca (pengalaman/pengetahuan). Kegiatan membaca buku pada tahap ini memerlukan banyak aspek fisiknya.

3. Intra-Integrasi

Setelah mengenal dan menyesuaikan diri dengan apa yang dibaca, pembaca pun melakukan proses menghubung-hubungkan antara materi yang satu dan materi yang lain. Antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain sampai antara bab yang satu dan bab yang lain. Apa maknanya bagi pembaca? Pembaca akan mencoba memadukan semua hal yang disampaikan buku dengan sisi-sisi pengalaman yang sudah dimiliki begitu lama. Adakah yang bersinggungan?

4. Ekstra-Integrasi

Setelah sampai pada taraf mencari sesuatu yang relevan dengan diri pembaca atau yang bersinggungan dengan pengalaman pembaca, sampailah pada taraf pengambilan keputusan. Pembaca melakukan analisis, apresiasi, seleksi, dan kritik.

Apakah mau menerima atau menolak apa yang disampaikan buku kepada pembaca? Apakah pembaca terkesan dengan pendapat penulis di buku yang dibacanya? Apakah setuju dengan pendapat penulis mengenai suatu hal?

5. Penyimpanan

Proses ini menjadi sangat penting karena pembaca harus menyimpan hasil yang diperoleh dari sebuah buku. Pembaca harus dapat memanfaatkan apa saja yang dibaca untuk pengembangan diri. Proses penyimpanan ini memerlukan waktu yang cukup lama, tidak berlangsung secara instan.

6. Pengingatan

Proses penting setelah penyimpanan adalan pengingatan. Pembaca harus dapat menggunakan apa-apa yang dibaca untuk dikeluarkan kembali pada suatu saat. Misalnya, untuk keperluan ujian. Buzan biasanya menggunakan peta pikiran untuk melakukan proses ini. Melalui peta pikiran, apa-apa yang diingat akan dapat dipanggil kembali atau dikeluarkan kembali. Apalagi, menurut Buzan, dalam proses mengingat itu kita dalam keadaan yang menyenangkan atau kita berada dalam suasana emosi yang positif.

7. Pengomunikasian

Membaca buku adalah salah satu bentuk berkomunikasi, baik itu berupa komunikasi intrapersonal (dengan diri sendiri) maupun komunikasi interpersonal (antarpribadi), yaitu dengan para tokoh yang disebut di buku. Tahap terkahir dalam proses membaca ini menyiratkan arti bahwa membaca buku dapat juga berarti mendengar-aktif (*active listening*) suara-suara yang masuk ke dalam diri pembaca. Pada suatu saat, apa yang masuk ke dalam diri pembaca itu disampaikan kepada orang lain lagi.

Untuk mencapai ketujuh tujuan membaca tersebut, harus dilakukan persiapan yang prima. Guru sebagai fasilitator memberi dukungan kepada siswa pembaca awal untuk dapat menyelami pengalaman membaca seperti yang disampaikan Tony Buzan.

B. Perjenjangan Buku

Salah satu perangkat penting dalam pembelajaran literasi dengan model membaca untuk kesenangan adalah adanya konsep perjenjangan buku (*book leveling*) untuk menyediakan buku yang tepat bagi pembaca sasaran tertentu. Dalam konsep perjenjangan buku, pembaca sasaran diklasifikasikan berdasarkan kemampuan membaca dan perkembangan psikologis yang tecermin melalui usia.

Upaya penyusunan perjenjangan buku sudah dilakukan oleh Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang pada tahap ini dalam proses final untuk diajukan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Rumusan perjenjangan buku dapat ditampilkan di sini.

Jenjang	Karakteristik Umum
A **PRABACA 1** Setara PAUD tingkat awal atau sekitar usia 1—3 tahun	Jenjang untuk menstimulus perkembangan aspek fisiologis dan psikologis dasar anak melalui bimbingan.
B **PRABACA 2** Setara PAUD tingkat lanjut atau sekitar usia 4—6 tahun	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berpikir sederhana melalui bimbingan.
C **MEMBACA DINI** Setara SD Kelas 1 atau sekitar 7 tahun	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan belajar melalui kompetensi pengenalan dan penggunaan simbol-simbol literasi dasar serta mengenal lingkungan sekitar.
D **MEMBACA AWAL** Setara SD Kelas 2—3 atau sekitar 8—9 tahun	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan membaca secara benar, memahami alur tulisan, serta mengenal wilayah terdekat.

E **MEMBACA LANCAR** Setara SD Kelas 4—6 atau sekitar 10—12 tahun	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu pengetahuan umum, serta belajar secara mandiri.
F **MEMBACA LANJUT** Setara SMP atau sekitar usia 13—15 tahun	Jenjang untuk mengembangkan penguasaan konsep dasar keilmuan, penguatan bakat dan minat, serta kecakapan berorganisasi.
G **MEMBACA MAHIR** Setara SMA atau sekitar usia 16—18 tahun	Jenjang untuk mengembangkan kompetensi keilmuan dasar dan kemampuan analisis, meneguhkan bakat dan minat, serta kecakapan berorganisasi dan bermasyarakat.
H **MEMBACA KRITIS** Setara Perguruan Tinggi atau sekitar usia di atas 18 tahun	Jenjang untuk mengembangkan penguasaan keilmuan, kecakapan hidup dan kompetensi kerja, serta kecakapan berorganisasi dan bermasyarakat.

Sumber: Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019

Perjenjangan buku berimplikasi pada materi, penyajian, dan desain-grafika buku. Berdasarkan penelitian para ahli, diperlukan buku-buku yang tepat untuk mengembangkan daya literasi siswa atau peserta didik berdasarkan jenjangnya, baik mengacu pada usia maupun pada jenjang pendidikan.

C. Dari Pembaca Dini ke Pembaca Awal

Siswa PAUD/TK disebut sebagai pembaca prabaca karena mereka diposisikan belum mampu untuk membaca tingkat dasar. Dukungan guru atau orang tua sangat besar dalam pembelajaran literasi pada anak-anak prabaca. Guru dan orang tua

harus memiliki kemampuan membaca nyaring dan ekspresif untuk memunculkan ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan.

Masa peralihan dari prabaca menuju pembaca dini terjadi pada siswa kelas I SD. Kepada siswa kelas I SD mulai ditanamkan kemampuan membaca tingkat dasar dengan berbagai metode. Buku yang disediakan untuk pembaca dini hanya memuat satu kalimat yang terdiri atas beberapa kata umum.

Anak prabaca belum benar-benar mampu membaca. Mereka hanya dapat melihat gambar dan mengenali gambar atau tampak seolah-olah membaca.
Sumber: Dokumentasi Bambang Trim

Selanjutnya, Siswa kelas II dan III SD atau berusia 8—9 tahun dikategorikan sebagai pembaca awal dengan kemampuan membaca yang lebih maju. Buku yang disediakan untuk pembaca awal sudah mulai terdiri atas satu atau lebih paragraf dan juga dibagi ke dalam bab-bab (*chapter book*).

Dengan memahami perjenjangan buku berdasarkan pengelompokan tingkat dan kelas pendidikan serta kemampuan membaca, guru diharapkan mampu menyediakan bahan bacaan literasi yang tepat sehingga tujuan pembelajaran literasi dapat tercapai. Lalu, apa itu tujuan pembelajaran literasi?

Akar dari literasi sejatinya adalah akal budi sebagai karunia Tuhan Sang Maha Pencipta. Akal budi menumbuhkan daya literasi sehingga manusia mampu berinteraksi

dan mengolah informasi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Manusia pada awalnya belajar dari alam sekitarnya, lalu menemukan bahasa untuk berkomunikasi.

Sumber: Dokumentasi Bambang Trim (diolah dari berbagai sumber)

J. Hambleton Ober (1965) menyebutkan bahwa tulisan adalah ciptaan manusia terbesar dalam sejarah. Demikian pula, ahli antropologi Prancis, Claude Levi-Strauss (dalam The Liang Gie, 2002) menyatakan bahwa tulisan merupakan suatu ciptaan ajaib yang pengembangannya membawa manusia pada suatu kesadaran yang lebih jelas terhadap masa lampau dan dengan demikian tulisan juga merupakan suatu kemampuan yang lebih besar untuk mengatur masa sekarang maupun masa depan.

Jadi, bahan bacaan muncul karena tulisan dan karena ada yang menuliskannya. Para penulis mampu menulis karena mendapatkan masukan berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pemikiran, penemuan, serta imajinasi. Jika kita cermati, begitu banyak cerita rakyat (foklor) di Indonesia. Hal ini menandakan betapa hebatnya imajinasi masyarakat Nusantara pada masa dulu. Awalnya, cerita rakyat itu disampaikan secara lisan. Setelah munculnya para penulis, cerita rakyat itu pun dituliskan, lalu dibukukan.

Para penulis kemudian lahir dari zaman ke zaman serta meninggalkan warisan dalam bentuk kitab-kitab atau buku-buku. Dengan demikian, hubungan antara

membaca dan menulis, termasuk antara pembaca dan penulis, terus berlangsung dari zaman ke zaman sehingga membuat kita kini dapat terhubung dengan masa lalu dan saling terhubung pada masa kini. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa antara membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat dan tak terpisahkan.

Dalam perkembangannya daya literasi itu erat dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Pembelajaran literasi, terutama bagi pembaca awal bertujuan

a. meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam penambahan kosakata;
b. meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain;
c. mengakrabkan siswa dengan buku sebagai sumber ilmu pengetahuan yang baku;
d. mendorong siswa mencari pengetahuan dari sumber bacaan lain; dan
e. mendorong siswa untuk berkarya yaitu menghasilkan tulisan.

D. Buku untuk Pembaca Awal

Tidak banyak penulis buku anak yang memahami konsep perjenjangan buku dan buku untuk pembaca awal. Hal ini dapat mengakibatkan penggunaan buku yang tidak sesuai dalam peruntukannya.

Menyiapkan buku untuk pembaca awal secara tepat merupakan langkah strategis menanamkan daya literasi. Untuk itu, guru perlu jeli mengenali buku untuk pembaca awal, sesuai dengan rumusan perjenjangan buku. Kekeliruan memilih dan menyediakan buku akan berdampak pada ketidaktercapaian tujuan pembelajaran literasi, yaitu pada awalnya membuat anak mencintai kegiatan membaca dan mencintai buku.

Walaupun demikian, pada kasus-kasus tertentu guru mungkin saja tidak menemukan buku lain yang benar-benar sesuai dengan perjenjangan. Kelemahan pada buku dapat diatasi oleh guru dengan kreativitas dan improvisasi pada saat aktivitas pembelajaran. Bahkan, guru dapat membuat buku sendiri untuk anak.

Berdasarkan perjenjangan, ada yang disebut dengan deskripsi teknis. Deskripsi teknis terdiri atas isi (materi), penyajian, dan desain-grafika yang mengacu pada standar penilaian buku pendidikan.

Deskripsi Teknis		
Isi (Materi)	Penyajian	Desain-Grafika
Nilai: Ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan Sikap: Berani, jujur, kasih sayang, tertib, dan cinta bangsa Pengetahuan: Literasi dasar lanjutan, ilmu pengetahuan empiris (sains dasar, kewarganegaraan dasar, bahasa, dsb.), legenda dan epos Keterampilan: Menulis, berhitung & bercerita; menjaga kesehatan; beribadah; menyanyi dan menggambar; permainan dan olahraga	Buku bergambar, buku teks bergambar, buku pengetahuan sederhana, buku cerita beralu.r sederhana, atau komik Kalimat terdiri atas 2--7 kata, sesuai dengan pedoman ejaan, Ilustrasi berupa gambar.	Ukuran buku A5, A4, B5 atau ukuran lain yang proporsional, 16--48 halaman Proporsi gambar sekitar 50—70% sesuai dengan jenis buku. Warna lembut atau hitam putih. Jenis fon tak berkait (sanserif) minimal 14 pt.

Sumber: Perjenjangan Buku, Pusat Perbukuan, 2019

Pada bab berikutnya, guru akan dikenalkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran literasi, pendekatan tematik, metode pembelajaran literasi, dan media pembelajaran literasi. Walaupun buku ini panduan model, tentu guru juga diberi keleluasaan untuk mengembangkan model pembelajaran secara kreatif.

E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Literasi

Ada dua hal dalam pembelajaran literasi yang perlu dipahami terkait aktivitas membaca. Pertama, membaca dapat dikaitkan dengan kegiatan memperoleh sebanyak mungkin informasi. Kedua, membaca dapat dikaitkan dengan memahami sesuatu yang tidak dipahami sebelumnya. Keduanya termasuk ke dalam aktivitas pembelajaran literasi.

Namun, tidaklah sama seseorang yang membaca karena hendak mendapatkan informasi dengan seseorang yang membaca karena hendak memahami sesuatu.

Seseorang yang membaca media massa cenderung bertujuan mendapatkan informasi. Adapun seseorang yang membaca buku teks pelajaran cenderung untuk memahami sesuatu.

Adler dan Van Dorren (2015) menyatakan bahwa perbedaan pembelajaran antara memperoleh informasi dan memahami sesuatu sama dengan mampu mengingat sesuatu dan mampu menjelaskan sesuatu.

Jika Anda ingat apa yang disebutkan seorang penulis, Anda telah mempelajari sesuatu dengan membacanya. Jika yang dia sampaikan adalah benar, Anda bahkan belajar sesuatu tentang dunia. Akan tetapi, apa pun yang Anda pelajari, apakah sebuah fakta tentang buku itu atau sebuah fakta tentang dunia, Anda tidak memperoleh apa pun selain informasi jika Anda hanya menggunakan ingatan Anda. Anda tidak memperoleh pencerahan (wawasan). Wawasan hanya diperoleh jika, di samping mengerti apa yang disampaikan penulis, Anda juga memahami apa maksudnya dan mengapa dia menyampaikan itu (Adler dan Van Dorren, 2015, h. 26).

Memperoleh informasi adalah prasyarat untuk memperoleh wawasan. Namun, hal itu tidaklah cukup. Sebagaimana Montaigne menyebutkan "*an abecedarian ignorance that precedes knowledge, and another doctoral ignorance that comes after it*". Pertama, orang-orang tidak tahu karena sama sekali tidak dapat membaca karena mereka buta huruf. Kedua, orang-orang tidak tahu karena banyak membaca buku, tetapi dengan cara yang salah.

Kesimpulannya banyak membaca tidaklah sama dengan membaca secara baik dan benar. Prinsip pembelajaran literasi tentu bukan seberapa banyak buku yang dibaca, melainkan seberapa baik dan benar sesuatu itu dibaca. Dalam hal ini, pemilihan bahan bacaan yang dilakukan oleh guru berperan penting untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa terhadap sesuatu.

Pembelajaran literasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran membaca. Membaca disadari sebagai sebuah keterampilan yang terkadang kompleks dan rumit. Brougthon et al. 1978 (di dalam Tarigan, 1979) menyebutkan bahwa keterampilan membaca mencakup tiga komponen sebagai berikut:

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
3. Hubungan lebih lanjut dari 1 dan 2 dengan makna atau *meaning*.

Dalam hal ini ada dua aspek keterampilan membaca, yaitu keterampilan membaca yang bersifat mekanis dan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman. Pembaca prabaca dan pembaca dini mengalami dulu fase membaca secara mekanis, lalu pembaca awal mulai memasuki fase membaca untuk memahami.

Penguasaan keterampilan membaca secara mekanis dapat dilakukan dengan cara membaca nyaring (*reading aloud*) atau membaca bersuara (*oral reading*). Adapun untuk keterampilan pemahaman, aktivitas yang paling tepat adalah membaca dalam hati (*silent reading*).

Membaca dalam hati terbagi atas membaca ekstensif dan membaca instensif. Membaca ekstensif mencakup 1) membaca survei (*survey reading*); 2) membaca sekilas (*skimming*); dan 3) membaca dangkal (*superficial reading*). Adapun membaca intensif mencakup 1) membaca telaah isi (*content study reading*) dan 2) membaca telaah bahasa (*language study reading*) (Tarigan, 1975).

Komitmen awal yang dibangun dalam mengembangkan model pembelajaran literasi adalah komitmen guru sendiri untuk mengajarkan literasi yang berpusat pada siswa. Cambourne (1988) menyebutkan tujuh syarat yang harus dipenuhi dalam mengembangkan model pembelajaran literasi yang berpusat kepada siswa.

1. Ketercelupan

Siswa perlu “dicelupkan” dan “ditenggelamkan” ke dalam kelas yang penuh dengan bermacam materi tercetak. Materi ini dapat berupa label, daftar, grafik, poster, buku, kata-kata mutiara, dan lagu. Akses siswa terhadap materi tercetak seperti buku perlu dipermudah, di antaranya mengadakan sudut baca di kelas-kelas. Materi-materi tercetak yang tersedia disesuaikan dengan pengalaman siswa dan relevan dengan kebutuhan serta minat siswa.

2. Demonstrasi

Guru mendemonstrasikan atau memeragakan aktivitas baca-tulis dengan menulis di papan tulis, menulis pesan singkat pada media sosial, membaca nyaring, atau menyampaikan pesan-pesan. Demonstrasi semacam ini memungkinkan siswa merasakan dan memahami konvensi bahasa dan penggunaan bahasa secara lisan dan tertulis.

3. Ekspektasi (Harapan)

Adalah penting menginstal harapan kepada siswa sebagai pengaruh baik dari orang-orang di sekelilingnya, terutama guru. Jadikanlah kegiatan membaca dan menulis sebagai pesan tersirat yang menyenangkan, bukan sebaliknya. Banyak siswa yang tidak menikmati kegiatan membaca karena mereka tidak mendapatkan harapan dari membaca itu sendiri.

4. Tanggung Jawab

Sebagaimana akar dari literasi adalah akal budi, pembelajaran literasi semestinya membentuk siswa agar percaya diri dan mampu mengatur dirinya sendiri. Siswa dapat memiliki kepribadian ini apabila mereka diberi peluang menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri tentang kapan, bagaimana, seperti apa tugas-tugas yang perlu mereka kerjakan. Mereka diberi kebebasan yang bertanggung jawab.

5. Praktik

Kegiatan belajar yang semarak, beragam, dan menimbulkan motivasi akan memberi peluang bagi siswa untuk mempraktikkan penguasaan mereka terhadap apa yang sudah dipelajari. Guru dapat menambahkan tugas-tugas yang autentik agar siswa dapat mempraktikkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka pelajari.

6. Prediksi

Prinsip dari pembelajaran adalah pengurangan kesalahan, bukan penghapusan kesalahan. Biarkan siswa belajar dari perenungan terhadap kesalahan mereka sehingga dapat menyusun strategi untuk tidak mengulangi kesalahannya. Prediksi atau

proses coba-gagal bagi siswa memungkinkan mereka berani mengambil keputusan dan bekerja secara percaya diri dalam upaya menghadapi tantangan belajar.

7. Umpan Balik

Siswa didorong dan didukung dengan umpan balik tertentu yang bermakna dan secara konstruktif dapat membantu mereka ke arah perbaikan. Tujuannya agar siswa dapat mengenali bagian mana yang perlu diubah, menetapkan tujuan belajar, dan mengingat kriteria yang diunggulkan.

F. Pendekatan Tematik

Tematik mengandung makna bersifat menggunakan tema. Pendekatan tematik dalam pembelajaran literasi adalah cara memadukan beberapa pengetahuan atau keterampilan ke dalam suatu tema tertentu. Pendekatan tematik bertujuan agar

a. siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
b. siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama;
c. siswa lebih memahami materi pelajaran secara mendalam dan berkesan;
d. kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
e. siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
f. siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; dan
g. guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkaan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan sehingga waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Landasan pendekatan tematik mengandung landasan filosofis, psikologis, dan yuridis. Berikut ini penjelasan dari setiap landasan.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis di dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu a) progresivisme; b) konstruktivisme; dan c) humanisme. Aliran Progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan perhatian terhadap pengalaman siswa.

Adapun aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh setiap siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Selanjutnya, aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2. Landasan Psikologis

Pendekatan atau pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan, terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

3. Landasan Yuridis

Pendekatan atau pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai

dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Dengan demikian, pendekatan tematik relevan digunakan di dalam pembelajaran literasi di sekolah dengan mengaitkannya dengan aktivitas literasi, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sesuai dengan tema buku yang dibahas. Guru dapat memilih bahan bacaan literasi yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari beberapa mata pelajaran.

G. Metode Pembelajaran Literasi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pembelajaran literasi sangat terkait dengan kemampuan membaca dan bahan bacaan yang tersedia. Pada pembelajaran literasi untuk pembaca awal, aktivitas membaca sudah masuk ke tahap lebih maju. Tahap membaca lebih maju ini ditandai dengan penggunaan materi yang lebih bervariasi dan bentuk penyajian yang lebih kompleks.

Sekadar mengulang kembali, kepada pembaca prabaca dan pembaca dini (*early readers*) dikenalkan jenis buku nirkata/minikata (*wordless picture book*) dan buku bergambar (*picture book*). Bentuk buku prabaca umumnya berukuran bujur sangkar (*square*). Pembaca dini mulai dikenalkan pada buku berbentuk persegi panjang, biasanya berukuran A4. Buku pembaca dini tetap menggunakan media gambar, tetapi jumlah teks lebih banyak daripada buku prabaca.

Pembaca awal, yang dalam hal ini adalah siswa SD kelas 2 dan 3 atau berusia 8—9 tahun, sudah mulai mengenal buku dengan pembagian bab (*chapter book*) sebagai transisi untuk mereka mengenal novel awal (*first novel*) ketika sebagai pembaca lancar. Pembaca awal mungkin saja masih menyukai buku-buku bergambar dalam masa peralihannya.

Pada pembaca awal dikenal juga istilah *hi-lo* (*high interest/low reading level*) yaitu anak-anak yang berada pada tingkat kemampuan membaca rendah, tetapi memiliki rasa ingin tahu atau ketertarikan yang tinggi pada suatu hal. Buku bagi pembaca awal

yang *hi-lo* ini masih bersifat sederhana dengan gambar yang dominan serta kata dan kalimat yang sederhana, tetapi temanya sudah lebih kompleks. Buku-buku seperti ini sering juga disebut sebagai buku konsep.

Jadi, kepada pembaca awal dapat digunakan beberapa jenis buku, yaitu

1. buku bergambar dengan tema yang lebih beragam dan kompleks; dan
2. buku bab (*chapter book*), yaitu buku yang terbagi atas bab-bab sederhana.

Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran literasi membaca secara menyenangkan bagi pembaca awal adalah sebagai berikut:

1. memilih dan mengenali buku;
2. mendiskusikan tema buku; dan
3. menciptakan karya.

Metode ini dapat diterapkan sebagai salah satu penjabaran model pembelajaran literasi membaca untuk kesenangan.

H. Media Pembelajaran Literasi

Ada bermacam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi. Namun, media yang paling umum digunakan adalah buku. Buku yang digunakan untuk menumbuhkan daya literasi adalah buku yang memberi peluang untuk dibaca secara menyenangkan, tetapi bukan buku teks.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan telah mengupayakan ketersediaan bacaan literasi yang bermutu untuk anak-anak. Penyediaan ini salah satunya dilakukan melalui kegiatan lomba penulisan bahan bacaan literasi untuk beberapa jenjang pendidikan.

Buku-buku yang dinyatakan layak, kemudian diterbitkan, dapat dimanfaatkan di dalam pembelajaran literasi, terutama untuk pembaca awal. Pada bab ini dikenalkan model pembelajaran literasi dengan memanfaatkan buku bacaan literasi. Sebelum pembelajaran dimulai, guru diharapkan sudah memilih buku dan mengenali isi buku yang akan dibaca.

Selain terkait dengan buku yang akan dibaca, guru juga perlu mengenali situasi siswa di kelasnya dengan kategori berikut ini.

1. Ada berapa siswa yang mampu membaca lancar?
2. Ada berapa siswa yang belum mampu membaca lancar?
3. Ada berapa siswa yang sama sekali belum mampu membaca?

Pembaca awal di sini adalah siswa kelas 2 dan 3 SD. Secara umum, kondisi yang mungkin terjadi pada siswa kelas 2 dan 3 SD adalah sudah mampu membaca. Dengan demikian, siswa kelas 2 dan 3 SD sudah siap memasuki tahapan membaca untuk memahami. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memotivasi dan menstimulus siswa untuk menyelami bahan bacaan.

Buku-buku ke depan juga dapat merupakan media multimoda dengan penambahan materi berupa audio, visual, animasi, dan media interaktif. Buku seperti ini sudah berbentuk buku elektronik yang lebih menyasar kepada anak-anak Generasi Y dan Generasi Z.

Bab 3
Metode Pembelajaran Literasi

Pada bab sebelumnya telah diuraikan tentang pentingnya pengembangan model pembelajaran literasi, terutama membaca untuk kesenangan. Pembelajaran literasi bukanlah pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi pada setiap mata pelajaran, bukan pula mutlak hanya berlaku pada pembelajaran bahasa.

Di dalam kurikulum SD kelas awal yang berbasis tematik, pembelajaran literasi menemukan momentumnya untuk terintegrasi pada setiap mata pelajaran. Walaupun demikian, kunci utama dari pembelajaran literasi adalah penguasaan bahasa, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

Sebuah model pembelajaran literasi yang dapat diterapkan pada kelas II dan III SD yang diklasifikasikan sebagai pembaca awal adalah membaca buku pengayaan (nonteks) dengan pendekatan tematik. Buku-buku pengayaan yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan mencakup 12 tema berikut ini yang memuat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

No.	Tema	Fokus Karakter
1.	Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan	peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab
2.	Arsitektur Tradisional	rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan kreatif
3.	Aktivitas Ekonomi Kreatif	kreatif, kerja keras, dan rasa ingin tahu
4.	Diversifikasi Pangan dan Tradisi Kuliner	cinta tanah air, mandiri, dan kreatif
5.	Lanskap Perubahan Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan	peduli sosial, peduli lingkungan, dan rasa ingin tahu
6.	Bahasa dan Sastra Indonesia	gemar membaca, komunikatif, dan semangat kebangsaan

No.	Tema	Fokus Karakter
7.	Toleransi dan Kebinekaan	toleran, cinta damai, dan demokratis
8.	Kebencanaan	peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab
9.	Kesenian	menghargai prestasi, kreatif, dan cinta tanah air
10.	Kecakapan Hidup	jujur, mandiri, religius
11.	Antikorupsi	jujur religius, tanggung jawab
12.	Kemaritiman	cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan kerja keras

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Metode yang dikenalkan adalah Pilih-Kenal-Baca-Diskusi-Cipta (PiKeBaDiCi), yaitu

1. memilih dan mengenali buku
2. membaca buku;
3. mendiskusikan tema; dan
4. mencipta karya.

A. Memilih dan Mengenali Buku

Deskripsi : Siswa diberi kebebasan untuk memilih buku dan dipandu untuk mengenali buku, yaitu buku pengayaan (bukan buku pelajaran), baik fiksi maupun nonfiksi.

Tujuan : Mendekatkan siswa kepada kegiatan membaca buku dengan kebebasan mereka untuk memilih sendiri bahan bacaan.

Guru dapat memulai pembelajaran dengan mempersilakan siswa memilih buku yang diminati. Oleh karena itu, keberadaan pojok baca di kelas atau perpustakaan dengan buku-buku yang bervariasi sangat penting.

Guru dapat melontarkan pertanyaan-pertanyaan awal sebagai berikut.

a. Teman-Teman, siapa yang suka membaca buku?
b. Buku apa yang pernah kamu baca?
c. Buku apa yang paling kamu senangi?

Kegiatan dilanjutkan dengan informasi dari guru.

a. Teman-Teman, hari ini Bapak/Ibu membawa beberapa buku.
b. Kamu bebas memilih buku yang kamu sukai untuk dibaca.

Selanjutnya, guru menunjukkan buku cerita yang akan dipilih dan disediakan. Mintalah salah seorang anak memilih buku yang diminatinya. Setelah ia memilih, buatlah wawancara singkat dengannya.

a. Wah, pilihan yang bagus. Mengapa kamu memilih buku ini?
b. Coba kamu sebutkan judulnya apa?
c. Coba kamu sebutkan penulisnya siapa?
d. Coba kamu sebutkan penerbitnya siapa?

Pertanyaan yang tertera adalah pertanyaan sebagai proses awal mengenali buku. Dalam praktiknya ini siswa dibimbing mengenali sebuah buku dari informasi yang tertera pada kover buku. Jadi, berbeda dengan konsep mengenalkan buku yang berpusat pada guru. Mengenali buku berpusat pada siswa sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan guru (a—d) tersebut.

Tindak lanjut jawaban dari siswa dapat dilakukan dengan pertanyaan lanjutan dan kegiatan mengenali buku.

Pada pertanyaan (a), guru dapat bertanya lebih jauh tentang ketertarikan siswa terhadap buku tersebut. Kemungkinan jawaban sebagai berikut.

a. Siswa tertarik karena melihat gambarnya.
b. Siswa tertarik karena membaca judulnya.
c. Siswa tertarik karena mengenali penulisnya.

Jawaban siswa akan mencerminkan seberapa jauh dia mampu mengenali sebuah buku.

Pada pertanyaan (b) guru dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan judul. Judul disebut juga kepala karangan yang mencerminkan isi buku. Setiap tulisan pasti memiliki judul. Judul menginformasikan tentang apa isi buku secara singkat. Oleh karena itu, judul terdiri atas beberapa kata atau frasa (kelompok kata).

Pada pertanyaan (c) guru dapat menjelaskan penulis sebagai orang yang mengarang atau menulis buku. Profil penulis biasanya terdapat di kover belakang buku atau di bagian akhir buku. Guru dapat meminta siswa membacakan profil penulis.

Pada pertanyaan (d) guru dapat menjelaskan apa itu penerbit. Penerbit adalah perusahaan yang menerbitkan buku dari penulis/pengarang. Dari hal ini guru dapat melaksanakan kegiatan lanjutan berupa kunjungan ke penerbit, kunjungan ke toko buku, dan bertemu penulis/pengarang.

Mari kita lihat praktik pada buku contoh pertama yang merupakan terbitan dari Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud.

1. Contoh Buku Pertama

Guru memulai dengan menunjukkan kover buku yang dipilih salah seorang siswa. Kover buku terdiri atas kover depan buku dan kover belakang buku.

a. Mengenali Kover Depan Buku

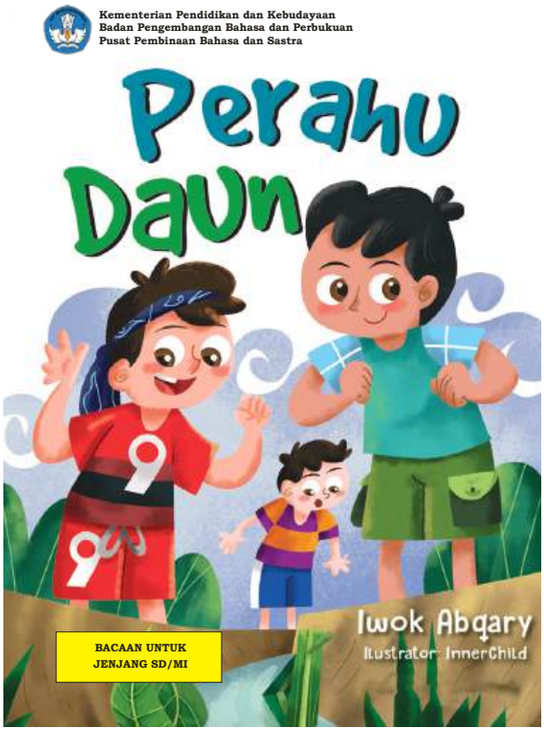

Teman-Teman, yuk kita lihat buku yang dipilih temanmu! Nah, buku ini ada kovernya. Ini adalah kover depan. Di kover depan ada judul buku, nama penulis, dan nama penerbit.

Buku ini judulnya apa, ya?

Betul, buku ini judulnya *Perahu Daun*.

Siapa yang tahu apa itu perahu?

Oh iya, di sini ada nama penulisnya juga. Nama penulisnya adalah Iwok Abqari. Ada yang kenal dengan penulisnya?

Nah, selain penulis, buku ini juga ada yang menggambarnya. Orang yang menggambar isi buku disebut ilustrator. Siapa di antara kamu yang ingin menjadi ilustrator?

b. Mengenali Kover Belakang Buku

Teman-Teman, buku *Perahu Daun* ini ceritanya tentang apa, ya? Kalau kamu ingin tahu, kamu dapat membaca sinopsis di kover belakang. Coba sinopsisnya dibacakan.

Guru menunjuk siswa yang memilih buku untuk membacakannya:

Namaku Arga dan aku tinggal di desa. Aku senang sekali bermain perahu daun. Tanpa perlu mengeluarkan uang, aku bisa bermain sesuatu yang mengasyikkan. Kalian pasti tidak akan percaya kalau keseruanku hanya berasal dari selembar daun. Iya, kan?

Nah, ayo baca ceritaku dan ikut bermain perahu daun bersama kami.

c. Mencatat Informasi tentang Buku

Guru dapat meminta siswa mencatat informasi tentang buku contoh seperti tabel berikut ini.

Judul	:	Perahu Daun
Penulis	:	Iwok Abqary
Ilustrator	:	Innerchild
Penerbit	:	Kemendikbud

Informasi lain tentang buku adalah tebal buku. Guru dapat meminta siswa yang memilih buku untuk menghitung jumlah halaman buku. Ingat bahwa halaman buku tidak sama dengan lembar buku.

Ayo, coba kamu lihat berapa tebal halaman bukumu. Yuk, kita hitung satu per satu!

Jawaban: Buku *Perahu Daun* tebalnya 32 halaman.

Berapa lama kira-kira kamu membaca buku ini?

d. Mengenali Penulis dan Pelaku Perbukuan

Mengenali penulis menjadi jalan bagi guru untuk mengenalkan profesi penulis dan profesi lainnya di dunia perbukuan. Di bagian akhir buku biasanya terdapat informasi tentang penulis, penyunting, dan ilustrator buku.

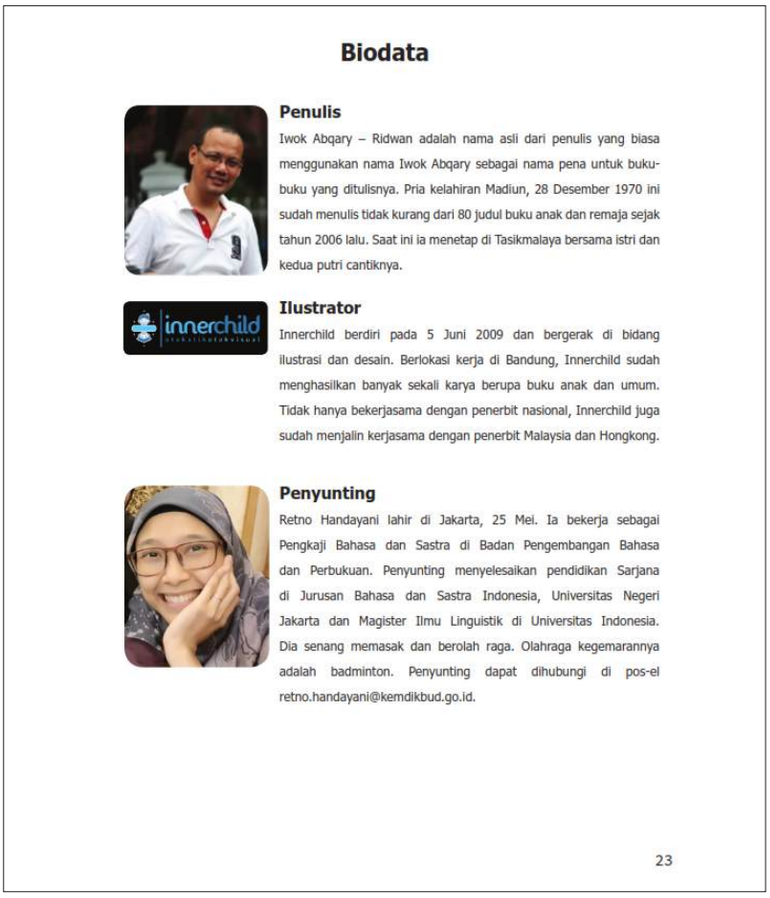

Biodata

Penulis

Iwok Abqary – Ridwan adalah nama asli dari penulis yang biasa menggunakan nama Iwok Abqary sebagai nama pena untuk buku-buku yang ditulisnya. Pria kelahiran Madiun, 28 Desember 1970 ini sudah menulis tidak kurang dari 80 judul buku anak dan remaja sejak tahun 2006 lalu. Saat ini ia menetap di Tasikmalaya bersama istri dan kedua putri cantiknya.

Ilustrator

Innerchild berdiri pada 5 Juni 2009 dan bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Berlokasi kerja di Bandung, Innerchild sudah menghasilkan banyak sekali karya berupa buku anak dan umum. Tidak hanya bekerjasama dengan penerbit nasional, Innerchild juga sudah menjalin kerjasama dengan penerbit Malaysia dan Hongkong.

Penyunting

Retno Handayani lahir di Jakarta, 25 Mei. Ia bekerja sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Penyunting menyelesaikan pendidikan Sarjana di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta dan Magister Ilmu Linguistik di Universitas Indonesia. Dia senang memasak dan berolah raga. Olahraga kegemarannya adalah badminton. Penyunting dapat dihubungi di pos-el retno.handayani@kemdikbud.go.id.

23

Di sini guru dapat menjelaskan profesi di balik penulisan dan penerbitan sebuah buku. Proses ini termasuk penting untuk mengenali sebuah buku dan di balik penciptaan sebuah buku. Profesi yang dimuat di dalam bagian buku adalah sebagai berikut.

a. Penulis buku atau pengarang buku adalah orang yang menggagas dan menuliskan buku.
b. Ilustrator buku adalah orang yang membuat ilustrasi/gambar pada buku sesuai dengan isi buku.
c. Penyunting buku adalah orang yang memeriksa naskah buku dan memperbaikinya agar layak untuk diterbitkan.

Penyunting disebut juga editor. Penyunting adalah orang yang memeriksa sebuah naskah jika terdapat kesalahan. Kesalahan itu kemudian diperbaiki.

2. Contoh Buku Kedua

Kegiatan dengan tahapan yang sama dapat dilakukan pada contoh buku kedua. Contoh buku kedua adalah buku cerita bergambar berjudul *Bazar*. Kata ‘bazar’ mungkin tidak dikenal atau diketahui maknanya oleh semua siswa.

Teman-Teman, ini ada sebuah buku cerita bergambar judulnya *Bazar*. Siapa di antara kamu yang tahu artinya bazar? Ayo, acungkan tangan.

Bazar artinya pasar atau pameran yang sengaja diselenggarakan dalam waktu beberapa hari. Di dalam bazar dijual aneka barang dan juga makanan. Kadang-kadang hasil penjualan bazar digunakan untuk amal, misalnya membantu korban bencana alam.

a. Mengenali Kover Buku

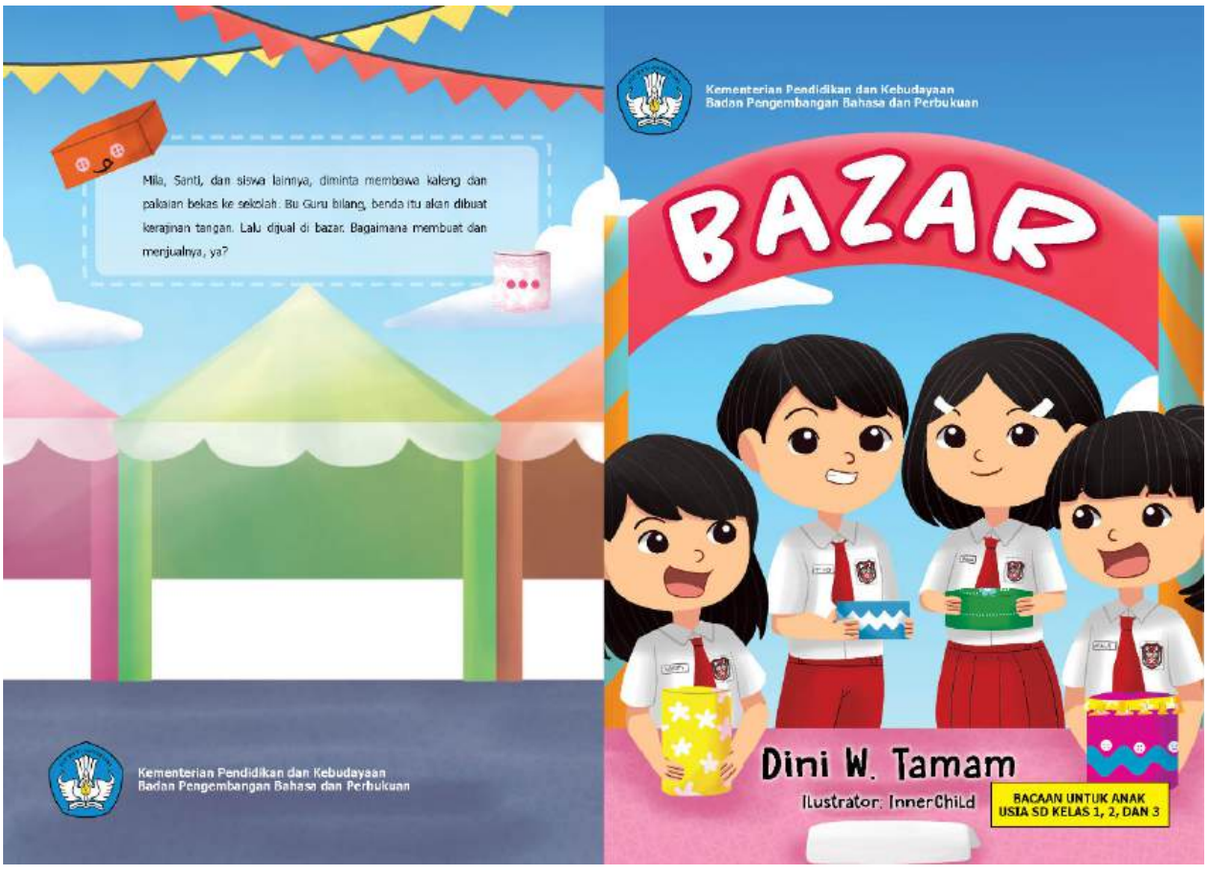

b. Mencatat Informasi tentang Buku

Guru dapat meminta siswa mencatat informasi tentang buku contoh seperti tabel berikut ini.

Judul	:	Bazar
Penulis	:	Dini W. Tamam
Ilustrator	:	Innerchild
Penerbit	:	Kemendikbud

Sama halnya dengan kegiatan pada contoh buku pertama, guru dapat bertanya tentang tebal halaman naskah kepada siswa. Guru juga dapat bertanya tentang ukuran buku (panjang x lebar).

c. Mengenali Penulis dan Pelaku Perbukuan

Sama halnya dengan kegiatan buku contoh pertama, guru dapat mengenalkan penulis dan pelaku perbukuan lainnya. Informasi terdapat di bagian akhir buku.

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Dini Wahyuni
Nama Pena : Dini W. Tamam
Pos-el : diniwtamam@yahoo.com
Akun Media Sosial (FB/IG) : Dini W. Tamam

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Universitas Pasundan, 2006
2. S2: Universitas Padjadjaran, 2011

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Dongeng Sebelum Tidur, 2017
2. Dongeng Sebelum Tidur 2, 2017
3. Petualangan Anak Natuna, 2018
4. 50 Kisah Pengantar Tidur, 2018
5. Muslim Kids Explorer, Olahraga, 2018
6. Kumpulan Dongeng Paling Seru, Pembentuk Karakter, 2019
7. 20 Dongeng Klasik Pembentuk Akhlak Terpuji Anak Muslim, 2019
8. Beberapa buku lainnya.

Informasi Lain:

Penulis lahir di Pekanbaru, 15 Juni 1988. Kini, menetap di Bogor, bersama suami dan dua putri. Hingga saat ini sudah menulis lebih dari 200 cerita dongeng, yang tergabung dalam beberapa buku.

27

3. Contoh Buku Ketiga

Kegiatan dengan tahapan yang sama dapat dilakukan pada contoh buku ketiga.

Anak-Anak, ini ada buku cerita menarik yang dipilih oleh temanmu. Judul bukunya *Teka-teki Kakek*. Ayo, di sini siapa yang tahu artinya teka-teki? Siapa yang suka bermain teka-teki?

Anak-Anak, buku cerita ini ditulis oleh Kak Farjiyatun. Di sini ada foto Kak Fajri, *lo ....*

Siapa di antara kamu yang sudah pernah bertemu dengan penulis buku?

Adakah di sini yang mau jadi penulis buku?

a. Mengenali Kover Buku

.

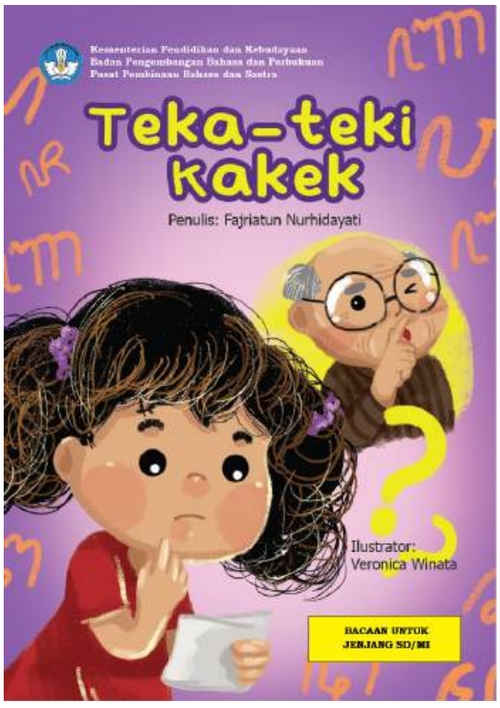

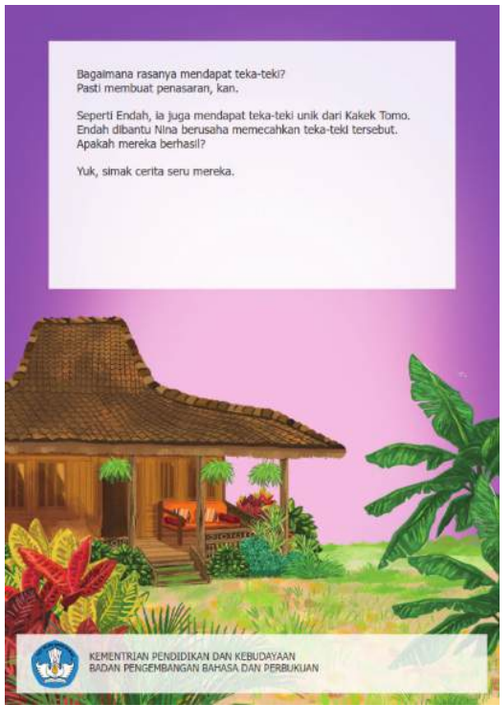

b. Mencatat Informasi tentang Buku

Judul	:	Teka-teki Kakek
Penulis	:	Fajriyatun Nurhidayati
Ilustrator	:	Veronica Winata
Penerbit	:	Kemendikbud

Sama halnya dengan kegiatan pada contoh buku pertama, guru dapat bertanya tentang tebal halaman naskah kepada siswa. Guru juga dapat bertanya tentang ukuran buku (panjang x lebar).

c. Mengenali Penulis dan Pelaku Perbukuan

Sama halnya dengan kegiatan buku contoh pertama, guru dapat mengenalkan penulis dan pelaku perbukuan lainnya. Informasi terdapat di bagian akhir buku.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Fajriatun Nurhidayati
Telepon Kantor/ HP : 082213860541
Pos-el (Email) : fajriatun_nur@yahoo.co.id
Akun Facebook : Fajriatun Nur
Alamat : RT 06 RW 1 Desa Karangsalam
Kecamatan Susukan
Kabupaten Banjarnegara
Jawa Tengah 53475
Bidang Keahlian : Penulisan Kreatif

Riwayat Pekerjaan/ Profesi (10 Tahun Terakhir):
Penulis Lepas

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
Tamatan SMK jurusan Akuntasi dari SMKN 1 Banyumas (2009-2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)
1. KKJD; Misteri Museum Wayang, DAR Mizan (2015)
2. Misteri Kaos Kaki yang Hilang, Pro-U Kids (2016)
3. Luki, Not Lucky (ebook), Bhuana Ilmu Populer (2017)
4. Dongeng dari Negeri Floratopia, Tiga Ananda (2018)
5. 30 Dongeng Seru Lima Benua, Elex Media Komputindo (2018)
6. Fabel Favorit si Kecil, Checklist Media (2018)
7. Seri Dongeng Nusantara Favorit; Bawang Merah dan Bawang Putih, Cikal Aksara (2018)
8. Seri Dongeng Nusantara Favorit; Batu Belah, Cikal Aksara (2018)
9. Ensiklopedia Flora Indonesia, Tiga Ananda (2018)
10. Ensiklopedia Fauna Indonesia, Tiga Ananda (2018)
11. Ensiklopedia Alat Musik Indonesia, Tiga Ananda (2018)
12. Aktivitas Super Lengkap, Bhuana Ilmu Populer (2019)
13. Mewarnai Hewan Buas Khas Indonesia, Bhuana Ilmu Populer (2019)
14. Mewarnai Hewan Padang Rumput Khas Indonesia, Bhuana Ilmu Populer (2019)
15. Mewarnai Hewan Air Khas Indonesia, Bhuana Ilmu Populer (2019)
16. Mewarnai Hewan Terbang Khas Indonesia, Bhuana Ilmu Populer (2019)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)
Tidak Ada.

Informasi Lain:
Lahir di Banjarnegara, 17 Februari 1993. Menikah dan dikaruniai 1 anak. Saat ini tinggal di Banjarnegara. Sehari-harinya aktif mengelola perpustakaan di Desa Karangsalam, Kec. Susukan, Kab. Banjarnegara.

18

Anak-Anak, di dalam buku cerita ini ada tokoh cerita. Nama tokohnya adalah Endah, Kakek, dan ada juga teman Endah. Ceritanya terjadi di rumah kakek Endah di Banjarnegara. Ada yang tahu di mana Kota Banjarnegara?

B. Membaca Buku

Deskripsi : Siswa diberi kebebasan untuk membaca buku dengan cara yang ia inginkan.

Tujuan : Mencelupkan siswa ke dalam kegiatan membaca sesuai dengan keinginannya.

Para siswa dipersilakan membaca buku yang sudah dipilihnya. Guru dapat memberikan durasi membaca selama pembelajaran di kelas atau boleh juga mempersilakan siswa membaca di rumah. Guru mengingatkan bahwa setelah membaca, siswa harus mendiskusikan apa yang telah dibacanya dengan teman-temannya yang lain.

Jika kegiatan membaca dilakukan di dalam kelas, guru harus memperhatikan siswa yang memerlukan dukungan bantuan untuk membaca buku yang dipilihnya. Kemungkinan bahwa bahan bacaan yang tersedia tidak sama tingkat kesulitannya selalu ada.

C. Mendiskusikan Tema Buku dan Bertanya Jawab

Deskripsi : Siswa didorong untuk melakukan diskusi tentang buku yang dibacanya bersama teman-temannya dengan bimbingan guru.

Tujuan : Mendorong siswa memahami bacaan dan berpikir kritis tentang bacaan.

Setelah siswa membaca buku, baik di sekolah maupun di rumah, guru mendorong siswa untuk mendiskusikan tema buku. Pembaca awal tentu tidak dapat didorong melakukan diskusi sendiri tanpa bantuan guru. Untuk itu, konsep mendiskusikan tema buku adalah mendorong siswa untuk mampu menerima pesan dari buku dan mau serta mampu menyampaikannya kembali kepada teman-temannya. Teman-temannya akan merespons dengan pertanyaan.

1. Tema Buku Pertama

Contoh:

Teman-Teman, temanmu Dito akan memberi tahu kepadamu apa yang telah dibacanya dari buku *Perahu Daun*. Nah, Dito coba kamu sampaikan apa yang telah kamu baca. Kamu dapat mulai dari mengenalkan tokoh-tokoh di dalam cerita.

Siswa dapat menunjukkan halaman pertama buku dan menceritakan apa yang terjadi di sana.

Hari hujan. Ada seorang anak yang mengintip dari balik jendela kaca.

Selanjutnya, anak dapat memulai mengenalkan tokoh cerita berdasarkan informasi dari buku. Di dalam buku terdapat tokoh utama Arga dan tokoh pendamping teman Arga.

Anak itu bernama Arga. Arga suka dengan hujan. Jika hujan, selokan di belakang rumahnya akan berair lagi. Arga bisa bermain perahu daun.

Arga memiliki dua orang sahabat. Namanya Dodo dan Jaya. Mereka semua suka hujan dan senang bermain perahu daun.

Di dalam cerita *Perahu Daun*, tokoh cerita mudah dikenali anak. Tokoh utama adalah Arga dan tokoh pendamping adalah Dodo dan Jaya.

Contoh Pesan dan Makna Buku Perahu Daun

Setelah siswa memberi tahu informasi apa yang diperolehnya dari cerita, guru dapat membantu pemahaman siswa bahwa *Perahu Daun* termasuk mainan tradisional. Berikut tema cerita dan pesan yang dapat dikembangkan guru sebagai bahan diskusi lanjutan.

Tema : Permainan Tradisional

Pesan-pesan:

1. Ada permainan menarik yang dapat dilakukan setelah hujan reda.
2. Permainan menarik itu adalah perahu daun.
3. Perahu daun dapat dibuat dari daun-daun yang bertangkai keras.
4. Anak-anak dapat membuat mainan sendiri dari bahan alam.
5. Membuat mainan tradisional memerlukan keterampilan.
6. Kalah dan menang itu biasa.

Di dalam buku ini cara membuat perahu daun disisipkan. Hal ini dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa yang memang belum pernah membuat perahu daun.

Tekuk daun menjadi tiga bagian.
Tusuk pangkal batang daun ke bagian ujung daun.
Sekarang posisi daun sudah membentuk segitiga, bukan?
Nah, sekarang perahu daun sudah siap dilayarkan.
Apakah kalian siap untuk balapan?

7

Pertanyaan dari guru:

Anak-Anak, buku ini bercerita tentang mainan tradisional, yaitu perahu daun. Apakah kalian pernah membuat perahu dari daun?

Apakah kalian pernah membuat mainan tradisonal lainnya? Mainan tradisional adalah mainan zaman dulu yang dibuat dari bahan-bahan alam.

Guru dapat menunjukkan gambar/foto mainan tradisional lainnya untuk memancing imajinasi dan pertanyaan siswa.

2. Tema Buku Kedua

Kegiatan sama dilakukan untuk buku kedua, yaitu buku berjudul *Bazar*. Pada buku kedua, ada sedikit masalah yang dapat diketahui guru, yaitu penulis tidak mengenalkan nama tokohnya pada certa. Nama tokoh malah diketahui dari prakata buku.

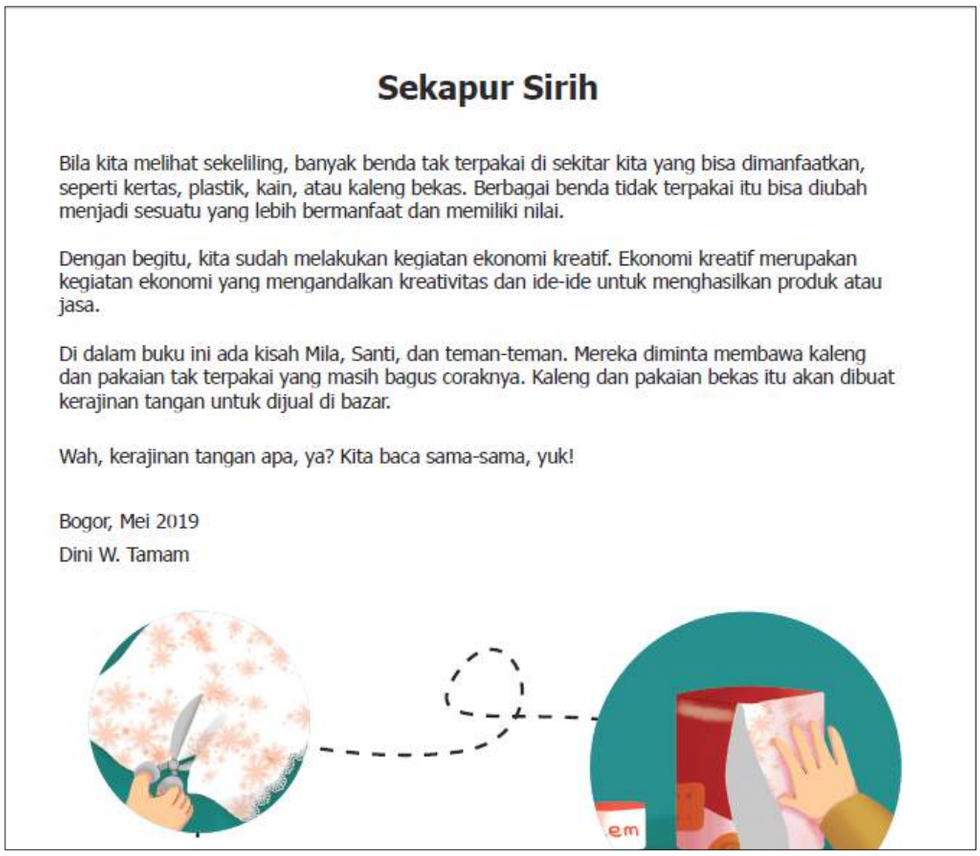

Sekapur Sirih

Bila kita melihat sekeliling, banyak benda tak terpakai di sekitar kita yang bisa dimanfaatkan, seperti kertas, plastik, kain, atau kaleng bekas. Berbagai benda tidak terpakai itu bisa diubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai.

Dengan begitu, kita sudah melakukan kegiatan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang mengandalkan kreativitas dan ide-ide untuk menghasilkan produk atau jasa.

Di dalam buku ini ada kisah Mila, Santi, dan teman-teman. Mereka diminta membawa kaleng dan pakaian tak terpakai yang masih bagus coraknya. Kaleng dan pakaian bekas itu akan dibuat kerajinan tangan untuk dijual di bazar.

Wah, kerajinan tangan apa, ya? Kita baca sama-sama, yuk!

Bogor, Mei 2019

Dini W. Tamam

Ada tiga orang siswa SD di dalam kelas. Mereka tampak membawa sesuatu.

Ibu Guru masuk ke kelas. Ibu Guru memberi informasi bahwa besok ada bazar.

Sampai di sini, buku ini belum mengenalkan siapa tokoh cerita, kecuali ada Ibu Guru dan murid-muridnya. Di dalam halaman 10 baru dapat diketahui bahwa tokoh cerita adalah Mila dan Santi. Nama Mila dan Santi terdapat pada emblem di baju mereka.

Dalam hal buku seperti ini, guru dapat membantu siswa untuk mengenali tokoh pada cerita apabila siswa sulit mengenalinya.

Contoh Pesan dan Makna Buku *Bazar*

Setelah siswa memberi tahu informasi apa yang diperolehnya dari cerita, guru dapat membantu pemahaman siswa bahwa *Bazar* adalah semacam pasar yang diadakan dalam waktu tertentu. Berikut tema cerita dan pesan yang dapat dikembangkan guru sebagai bahan diskusi lanjutan.

Tema: Kewirausahaan

1. Barang-barang bekas tidak harus dibuang, tetapi dapat dimanfaatkan.
2. Barang-barang bekas dapat diubah menjadi kerajinan tangan.
3. Kerajinan tangan dapat dijual dan menghasilkan uang.
4. Anak-anak juga dapat belajar berjualan di bazar.

3. Tema Buku Ketiga

Contoh:

Teman-Teman, temanmu Sasa akan memberi tahumu apa yang telah dibacanya dari buku *Teka-Teki Kakek*. Nah, Sasa, coba kamu sampaikan apa yang telah kamu baca. Kamu dapat mulai dari mengenalkan tokoh-tokoh di dalam cerita.

Teman-teman, tokoh di dalam cerita ini namanya Endah. Ia berkunjung ke rumah kakeknya di Banjarnegara.

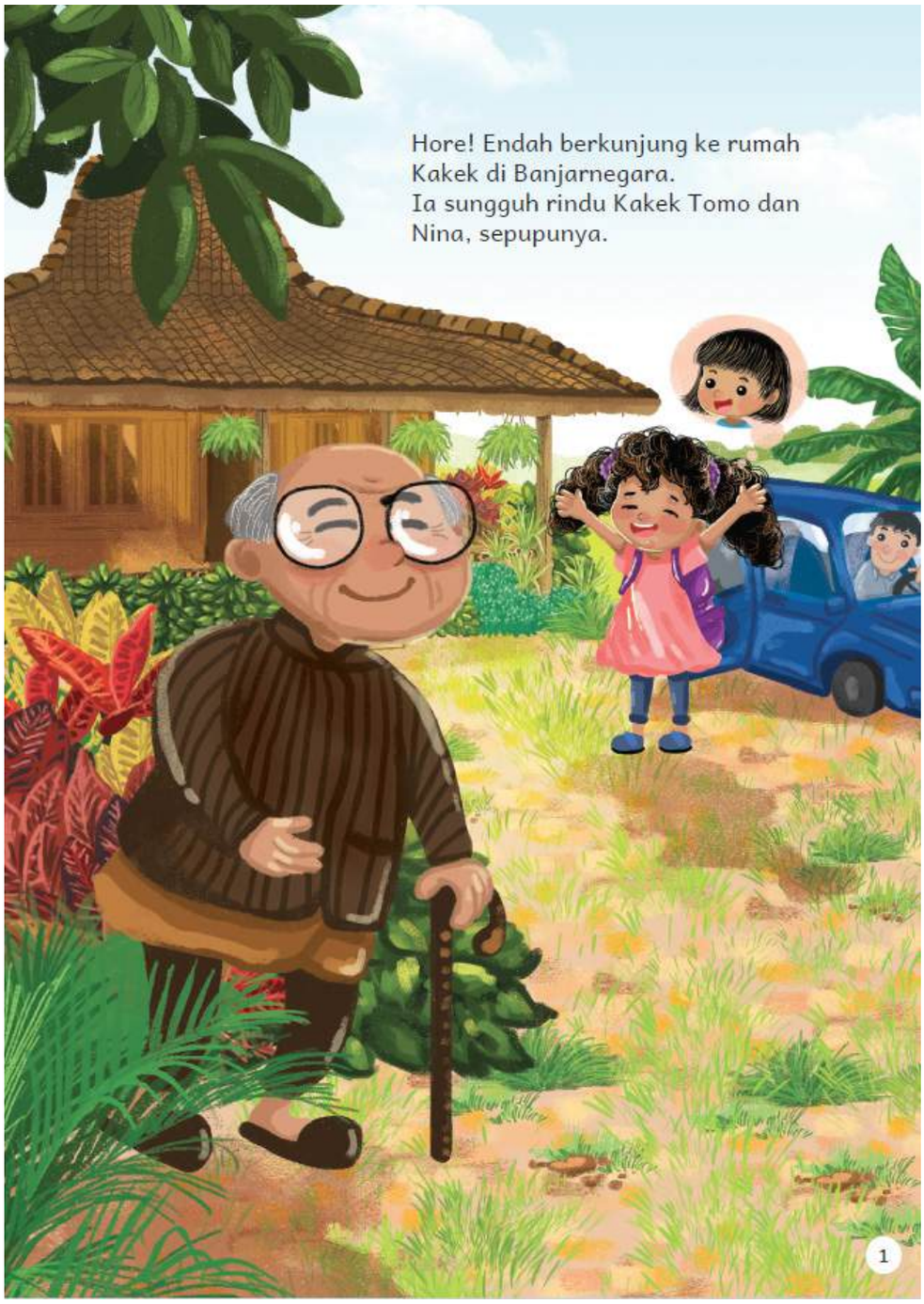

Kakek Endah memberi ia teka-teki.

Contoh buku ketiga ini termasuk sangat sederhana untuk siswa kelas II dan III SD. Hanya ada satu kalimat yang dapat dibaca oleh siswa tiap halamannya. Namun, gambar-gambar yang ada dapat memberi informasi lain kepada siswa. Misalnya, tentang ciri fisik tokoh, tentang suasana tempat, dan tentang apa yang dilakukan tokoh.

Teka-teki itu menebak arti yang ditulis Kakek dalam huruf Jawa.

Contoh Pesan dan Makna Buku *Teka-Teki Kakek*

Setelah siswa memberi tahu informasi apa yang diperolehnya dari cerita, guru dapat membantu pemahaman siswa bahwa di dalam buku *Teka-Teki Kakek* terdapat kekayaan budaya kita yaitu huruf atau aksara tradisional. Berikut tema cerita dan pesan yang dapat dikembangkan guru sebagai bahan diskusi lanjutan.

Tema: Kekayaan Budaya

1. Ada banyak aksara tradisional di Indonesia.
2. Anak-anak dapat belajar membaca dan menulis dengan aksara tradisional.
3. Aksara tradisional harus dilestarikan.

D. Menciptakan Karya

Deskripsi: Siswa didorong untuk menghasilkan karya sederhana dari hasil membaca buku.

Tujuan : Merangsang siswa untuk mau dan mampu berkarya dari hasil membaca.

Ada banyak gagasan yang dapat dimunculkan untuk menghasilkan suatu karya setelah siswa membaca buku. Karya itu dapat berupa karya spontan atau karya portofolio yang pengerjaannya memerlukan waktu khusus. Rasa senang mendapatkan suatu informasi, pengetahuan, atau keterampilan baru dapat diwujudkan siswa dengan mempraktikkannya.

Beberapa kegiatan berikut ini dapat menjadi contoh kegiatan menghasilkan karya bagi para siswa yang sudah menikmati membaca untuk kesenangan. Guru dapat memilih salah satu kegiatan atau menciptakan kegiatan lain.

1. Menyusun Daftar

Kegiatan selanjutnya dari hasil diskusi yang dapat dilakukan guru adalah kegiatan mendaftar sebagai karya dari para siswa. Guru menyediakan satu pertanyaan yang dilontarkan. Catat jawaban siswa dalam bentuk daftar.

Contoh 1:

Anak-Anak, jika kamu pernah membuat atau melihat mainan tradisonal, mainan apa saja yang pernah kamu buat atau lihat?
Daftar Mainan Tradisional
1.
2.
3.

Contoh 2;

Anak-Anak, jika kamu pergi ke bazar, barang-barang apa yang kamu beli?
Daftar Barang yang Dibeli di Bazar
1.
2.
3.

Contoh 3:

Anak-Anak, kota mana saja di Indonesia yang pernah kamu kunjungi?
Daftar Kota yang Telah Dikunjungi
1.
2.
3.

2. Menulis Karya Tulis Sederhana Bertema Sama

Siswa dapat didorong untuk membuat karya tulis sederhana dalam bentuk puisi, pantun, atau cerita pendek dengan tema yang sama. Tulisan berupa pantun dapat dibuat 1—2 pantun, berupa puisi dapat dibuat 1 puisi saja, dan berupa cerpen dapat dibuat dalam 100—300 kata.

3. Membuat Prakarya

Contoh cerita 1 yaitu *Perahu Daun* dapat langsung dipraktikkan dengan membuat perahu daun di kelas. Selain itu, guru juga dapat mengenalkan pembuatan prakarya

lainnya, misalnya barang-barang kerajinan untuk dijual pada bazar sekolah atau contoh poster tulisan dalam aksara tradisonal. Semuanya dikaitkan dengan buku yang dibaca.

Pendeknya, siswa didorong untuk membuat prakarya apa pun yang diperolehnya dari pengalaman membaca. Dengan demikian, ia dapat merasakan manfaat membaca sesuatu yang mengandung infomasi, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Bermain Peran

Buku yang berunsur cerita dapat dipentaskan dalam bentuk permainan peran bagi anak-anak di kelas. Dengan menunjuk beberapa orang siswa untuk memerankannya, guru dapat menciptakan pementasan drama sederhana berdasarkan cerita di dalam buku.

Dari pementasan ini, guru juga dapat mendorong siswa berani untuk berbicara dan bermain peran sebagai tokoh tertentu. Bagi siswa kelas II dan III SD, hal ini akan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Siswa lain dapat diminta membuat kostum tokoh atau topeng tokoh dari bahan-bahan kertas bekas.

E. Mengevaluasi

Deskripsi: Siswa dideskripsikan kemajuan literasinya.

Tujuan : Mengelompokkan siswa yang sudah masuk ke pembaca lancar dan siswa yang masih memerlukan dukungan bantuan dalam membaca.

Pada dasarnya model pembelajaran literasi membaca untuk kesenangan tidak memerlukan penilaian khusus dari para guru. Namun, kegiatan ini dapat mengindikasikan beberapa hal berikut.

1. Pemilihan buku bacaan dari segi tema, yang menunjukkan minat seorang siswa terhadap sesuatu.
2. Pemilihan buku bacaan dari segi tingkat kesulitannya, yang menunjukkan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu meskipun level kemampuan membacanya belum sampai pada tingkat pembaca lancar.

3. Pertambahan kosakata siswa setelah membaca dapat dilihat dari penjelasannya tentang apa yang dibacanya dan kemampuan ia menjawab pertanyaan dari siswa lain.

Untuk itu, guru dapat membuat catatan terhadap setiap siswa, berikut buku yang dibacanya, serta aktivitas yang dilaluinya melalui metode PiKeBaDiCi ini (memilih dan mengenali buku, membaca buku, mendiskusikan tema buku, dan mencipta karya). Catatan tersebut dapat dibuat seperti berikut.

Nama SIswa	:	
Kelas	:	
Judul Buku yang Dipilih	:	
Penulis	:	
Ilustrator	:	
Penyunting	:	
Penerbit	:	
Alasan Memilih Buku:		
Lama Membaca (jam/hari):		
Kosakata Baru yang Diperoleh:		
Pengetahuan Baru yang Diperoleh:		
Buku Lain yang Diminati untuk Dibaca:		

Bab 4
Penutup

Model pembelajaran literasi membaca untuk kesenangan ini boleh jadi merupakan hal baru bagi guru atau siswa yang selama ini lebih banyak membaca buku karena penugasan. Model ini dengan metode PiKeBaDiCi seperti yang dikenalkan melalui buku ini dapat dicoba sebagai upaya penanaman daya literasi bagi para pembaca awal yang sudah mulai muncul kesukaannya terhadap buku. Model pembelajaran membaca untuk kesenangan ini akan menafikan kegiatan membaca sebagai sesuatu membosankan.

Walaupun demikian, tantangan guru dan sekolah ke depan adalah menyediakan buku bacaan yang memang relevan dalam kegiatan membaca untuk kesenangan. Dengan demikian, tujuan mendekatkan buku kepada siswa dan membuat ia merasa gembira dalam membaca dapat tercapai.

Buku-buku contoh di dalam buku ini dan buku lainnya dapat diunduh pada laman Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku-buku lain yang ditemukan dan dirasakan tepat untuk pembaca awal, silakan saja digunakan dan dipilih siswa tanpa perlu intervensi guru dalam pemilihan buku.

Daftar Pustaka

Adler, Mortimer dan Charle Van Doren. 2015. *How to Read a Book: Seni Membaca dan Memahami Beragam Jenis Bacaan*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.

European Literacy Policy Network. 2015. "Reading for Pleasure". dilihat pada 26 November 2019, Eli-net.eu. <http://www.eli-net.eu/about-us/reading-for-pleasure/background-on-reading-for-pleasure/>

Hernowo. 2003. *Quantum Reading: Car Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca.* Bandung: Kaifa.

Kemper, Dave dkk. 2000. *Writers Express: A Handbook for Young Writers, Thinkers, and Learners.* Massachusetts: Great Source Education.

Robb, L. 2003. *Teaching Reading in Social Studies, Science, and Math: Practical Ways to Weave Comprehension Strategies Into Your Content Area Teaching*. New York: Scholastic Professional Books.

Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Modul Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*. Jakarta: Dikdasmen, Kemendikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.

The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Tim GLN Kemendikbud, 2017. "Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional". Jakarta: Dikdasmen, Kemendikbud.

Trim. Bambang. 2018. *Literaksi: Menghimpun Daya Literasi Bangsa*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Wiedarti, Pangesti dan Kisyani-Laksono (ed.). 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen, Kemdikbud.

Wilson, A.A. and Chavez, K.J. 2014. *Reading and Representing Across the Content Areas: A Clasroom Guide*. New York: Teachers College Press, Columbia University.

Biodata Penulis

Bambang Trimansyah sering menggunakan nama pena Bambang Trim. Ia dilahirkan di Kota Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara, pada tanggal 29 Juni 1972. Bambang Trim mengenyam pendidikan tinggi di Prodi D-3 Editing, Fakultas Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran. Ia kemudian melanjutkan pendidikan S-1 di fakultas yang sama. Di bangku kuliah, Bambang Trim menekuni ilmu penerbitan, utamanya ilmu penyuntingan naskah.

Sejak tahun 1994, Bambang Trim telah terlibat dalam proyek penulisan buku pelajaran untuk beberapa penerbit. Lalu, ia memulai karier profesionalnya pada tahun 1995 dengan menjadi editor naskah di Penerbit Remaja Rosdakarya. Selanjutnya, Bambang Trim berkarier secara profesional di beberapa penerbit, seperti Grafindo Media Pratama, MQS Publishing, Salamadani Pustaka Semesta, dan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Kini Bambang Trim memimpin Institut Penulis Indonesia (PT Inkubator Penulis Indonesia) dan menjadi Direktur LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) Penulis dan Editor Profesional. Ia juga menjadi Ketua Umum Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia (Penpro). Tahun 2016 ia membantu Komisi X DPR-RI sebagai anggota Tim Pendamping Ahli untuk penyusunan RUU tentang Sistem Perbukuan. Ia juga terlibat aktif di Puskurbuk, Balitbang Kemendikbud dalam penyusunan RPP tentang Pelaksanaan Sistem Perbukuan dan sebagai anggota Panitia Penilaian Buku Nonteks Pelajaran (PPBNP) sejak tahun 2017.

Selama karier kepenulisannya, Bambang Trim telah menulis lebih dari 200 judul buku berbagai jenis serta menyunting ratusan judul buku dan beberapa di antaranya menjadi buku laris (*best seller*). Berbagai penghargaan juga pernah diraihnya di bidang penulisan, di antaranya menjadi penerima bantuan penerbitan dari Yayasan Adikarya Ikapi dan Ford Foundation dalam Program Pusaka I, Juara I Lomba Penulisan Buku Cerita Keagamaan untuk SD (Balitbang Depag, 2000), dan Juara I Lomba Penulisan Artikel dalam rangka 50 Tahun Ikapi. Penulis dapat dihubungi melalui posel: bambangtrim72@gmail.com.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-973-5